

KAJIAN LITERATUR: INTEGRASI PEMBELAJARAN IPS WARISAN BUDAYA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Faizatul Hasanah¹, May Nanda Dwi Saharani², Alisyah Dwi Rahmah³,
Inessya Ayu Ramanda Putri⁴, Priyono Tri Febrianto⁵

¹⁻⁵ PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura

1240611100063@student.trunojoyo.ac.id,

2240611100038@student.trunojoyo.ac.id,

3240611100055@student.trunojoyo.ac.id,

4240611100070@student.trunojoyo.ac.id,

5priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Basic education plays a crucial role in shaping students' personalities as the primary foundation for nation-building. However, the current advancement of globalization and digitalization has led to a decline in moral values, a diminished sense of nationalism, and a weakening of social interaction among students. Social Studies (IPS) learning, which should help shape social values, still feels impractical, difficult to understand, and less relevant to everyday life. Therefore, innovations in learning are needed that can incorporate values from everyday life, one of which is by utilizing cultural heritage. This study aims to analyze the integration of cultural heritage-based social studies learning in character development for fifth-grade elementary school students. The method used was a qualitative research approach with a literature review approach on 28 selected scientific articles published between 2022 and 2025. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The results of the study indicate that integrating cultural heritage in social studies learning can improve students' contextual understanding, strengthen cultural identity, and foster character values such as cooperation, tolerance, and responsibility. Implementation is carried out through the use of local wisdom, folklore, and regional traditions, supported by innovative learning models such as Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), and the 7E Learning Cycle. This approach has proven effective in increasing student participation, social empathy, and collaboration skills. Therefore, the integration of cultural heritage-based social studies learning is a relevant pedagogical strategy for creating meaningful learning and developing students with character, culture, and adaptability to current developments.

Keywords: social science, culture, character, elementary school

ABSTRAK

Pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa sebagai dasar utama dalam membangun bangsa. Namun, kemajuan globalisasi dan digitalisasi saat ini menyebabkan menurunnya nilai moral, penurunan rasa nasionalisme, serta melemahnya interaksi sosial di kalangan siswa. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang seharusnya bisa membantu membentuk nilai

sosial justru masih terasa kurang praktis, sulit dipahami, dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang mampu menggabungkan nilai-nilai dari kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan memanfaatkan warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggabungan pembelajaran IPS berbasis warisan budaya dalam pembentukan karakter siswa kelas V sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap 28 artikel ilmiah terpilih yang diterbitkan pada rentang tahun 2022–2025. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggabungan warisan budaya dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman siswa secara kontekstual, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan nilai karakter seperti kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab. Implementasi dilakukan melalui penggunaan kearifan lokal, cerita rakyat, tradisi daerah, serta didukung oleh model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Project-Based Learning (PjBL)*, dan *Learning Cycle 7E*. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, empati sosial, dan kemampuan kolaborasi. Dengan demikian, penggabungan pembelajaran IPS berbasis warisan budaya menjadi strategi pedagogis yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna serta membentuk siswa yang berkarakter, berbudaya, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: ilmu pengetahuan sosial, budaya, karakter, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan upaya sadar untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Di tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi fondasi utama dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral. Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya tantangan besar yang mengancam integritas moral generasi muda. Sebagaimana dikemukakan oleh Benu dan Supriatna (2024), dunia pendidikan

saat ini menghadapi akselerasi perkembangan teknologi dan globalisasi yang memicu penurunan karakter serta moral peserta didik. Fenomena ini diperparah oleh paparan budaya asing yang masif melalui media digital, yang menurut Kartini et. al., (2024) telah menyebabkan rendahnya kesadaran nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar. Siswa cenderung lebih mengenal dan mengadopsi nilai-nilai luar dibandingkan dengan nilai luhur bangsanya sendiri.

Pergeseran nilai ini tidak hanya menyentuh aspek nasionalisme, tetapi

juga merambah pada pola perilaku sosial sehari-hari. Taunino dan Wonda (2025) menegaskan bahwa terjadi pergeseran nilai yang signifikan di mana generasi muda lebih terjebak dalam arus hedonisme dan individualisme, sehingga minat terhadap budaya lokal semakin memudar. Dampak nyata dari pergeseran ini adalah mulai terkikisnya sikap gotong royong dan kepedulian sosial yang selama ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Wijaya (2022) dalam penelitiannya mengenai tradisi Sambatan mengungkapkan bahwa tantangan teknologi modern berpotensi besar mengubah nilai-nilai dasar tolong-menolong dalam masyarakat. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya intervensi pendidikan yang kuat, maka identitas bangsa akan semakin tergerus dan peserta didik akan kehilangan kompas moral dalam berinteraksi di tengah masyarakat global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi revitalisasi nilai melalui jalur kurikulum formal di sekolah.

Di tengah krisis karakter tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seharusnya menjadi benteng utama dalam

menanamkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih jauh dari ideal. Guru seringkali terjebak pada pencapaian materi administratif tanpa memperhatikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata siswa. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat Yasin dan Masykuri (2025) yang menyatakan bahwa materi IPS sering kali terasa asing dan jauh dari realitas keseharian siswa, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya minat belajar dan kegagalan dalam menumbuhkan keterampilan sosial.

Kelemahan ini juga bersumber dari keterbatasan sumber belajar yang digunakan di kelas. Siagian et. al., (2025) mengidentifikasi bahwa salah satu kendala utama dalam pendidikan IPS adalah ketergantungan guru yang sangat tinggi terhadap buku teks konvensional yang bersifat umum. Buku-buku tersebut sering kali tidak mengakomodasi kekayaan budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan siswa, sehingga pembelajaran kehilangan konteks dan relevansinya.

Padahal, Aopmonaim et. Al., (2025) mengingatkan bahwa kurangnya perhatian terhadap aspek

sosial dan kontekstual dalam pembelajaran IPS menyebabkan siswa kehilangan kesempatan berharga untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Tanpa adanya inovasi dalam metode dan materi, pembelajaran IPS hanya akan menjadi transfer pengetahuan yang kering dan tidak berbekas pada pembentukan kepribadian siswa. Maka, integrasi antara kurikulum dan kearifan lokal menjadi sebuah keniscayaan pedagogis yang harus segera diwujudkan.

Sebagai solusi atas problematika tersebut, integrasi warisan budaya ke dalam pembelajaran IPS menawarkan pendekatan yang lebih bermakna dan berakar pada jati diri siswa. Cahyani (2024) menekankan bahwa pemanfaatan materi warisan budaya dalam mata pelajaran IPAS/IPS sangat krusial untuk memperkuat dimensi kebhinekaan global, sekaligus mencegah hilangnya jati diri bangsa di tengah arus modernisasi. Dengan mengangkat nilai-nilai lokal, siswa diajak untuk mengenali kembali akar budayanya sendiri sebagai fondasi dalam bersikap. Nuriafuri (2024) menambahkan bahwa

integrasi konsep dasar sejarah dan warisan budaya mampu membentuk karakter siswa yang kritis, analitis, serta memiliki apresiasi yang tinggi terhadap nilai-nilai moral. Warisan budaya bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan laboratorium nilai yang menyediakan contoh-contoh nyata mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, dan keadilan yang dapat diteladani oleh siswa.

Lebih lanjut, keberhasilan internalisasi nilai melalui budaya lokal telah dibuktikan dalam berbagai konteks daerah. Wuwur et. al., (2023) dalam studinya mengenai kearifan lokal Leva Nuang menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran dapat secara efektif memperbaiki hubungan harmonis antar siswa dan meningkatkan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang paling efektif adalah pendidikan yang bersifat kontekstual dan dekat dengan lingkungan siswa. Melalui strategi integrasi yang sistematis, pembelajaran IPS tidak lagi hanya berbicara tentang fakta-fakta sejarah yang mati, tetapi menjadi media yang hidup untuk menyaring pengaruh budaya asing yang negatif (Wardatussa'idah et. al. 2024).

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana integrasi warisan budaya dalam pembelajaran IPS dapat menjadi instrumen strategis untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar agar menjadi pribadi yang berintegritas, bangga akan identitas bangsanya, namun tetap mampu beradaptasi dalam pergaulan dunia. Untuk itu terdapat pertanyaan penelitian ini adalah (1) bagaimana pembelajaran IPS dapat diintegrasikan dengan warisan budaya;(2) bagaimana penerapan pembelajaran IPS warisan budaya siswa V di sekolah dasar (3); Dampak integrasi integrasi pembelajaran IPS warisan budaya terhadap karakter siswa V di sekolah dasar?.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka yang dilakukan peneliti dengan melakukan review beberapa referensi artikel mengenai integrasi pembelajaran IPS warisan budaya untuk pembentukan karakter siswa di Kelas V sekolah dasar. Kajian pustaka ini adalah rangkuman dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti

melakukan review artikel dari berbagai jurnal yang didapatkan. Peneliti-peneliti sebelumnya melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui integrasi pembelajaran IPS warisan budaya untuk pembentukan karakter siswa di Kelas V sekolah dasar dilakukan.

Peneliti mengangkat membuat judul artikel dengan topik yang sedang hangat diperbincangkan. Peneliti melakukan pencarian artikel untuk mendapatkan referensi jurnal pada tahun 2022-2025. Peneliti menggunakan data sekunder berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Data sekunder didapatkan oleh peneliti dari artikel jurnal nasional mengenai integrasi pembelajaran IPS warisan budaya untuk pembentukan karakter siswa di Kelas V sekolah dasar. Pengumpulan data dengan cara melakukan penelusuran pada artikel yang sudah terakreditasi dengan jurnal nasional. Penelusuran tersebut dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak (software) aplikasi, yaitu Publish or Perish (PoP) dan Google Scholar. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "Ilmu

Pengetahuan Sosial”, “budaya”, “karakter”, dan “sekolah dasar”.

Berdasarkan pencarian artikel menggunakan kata kunci yang telah disesuaikan dari database, diperoleh hasil bahwa terdapat 100 artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Selanjutnya dilakukan proses seleksi (screening) berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) artikel merupakan jurnal ilmiah, (2) memiliki kesesuaian dengan topik penelitian, (3) diterbitkan dalam rentang tahun 2022-2025, dan (4) membahas integrasi pembelajaran IPS, budaya, karakter, atau sekolah dasar. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 26 jurnal yang memenuhi syarat dan digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkaji isi jurnal secara mendalam. Adapun teknik analisis data yang digunakan mengacu pada langkah-langkah analisis kualitatif, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan, (2) penyajian data, dengan mengorganisasikan hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif, dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menyusun sintesis

dari berbagai hasil penelitian yang telah dianalisis. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi pembelajaran IPS berbasis warisan budaya dalam pembentukan karakter siswa kelas V sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Landasan Konseptual Integrasi Pembelajaran IPS dengan Warisan Budaya dalam Konteks Pendidikan Dasar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan (IPS) di sekolah dasar mengemban peran fundamental sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Sebagai bidang studi yang bersifat kontekstual, IPS berfungsi sebagai fondasi bagi siswa untuk memahami mekanisme interaksi sosial serta menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan kepribadian sejak dini (Aopmonaim et al., 2024).

Lebih lanjut, integrasi konsep dasar sejarah dalam kurikulum IPS sangat krusial untuk membantu siswa membangun pemahaman mengenai identitas diri dan kolektif mereka. Hal ini menjadi urgensi tersendiri agar generasi muda memiliki orientasi jati

diri yang jelas dan tidak terfragmentasi oleh pergeseran nilai di era globalisasi (Nuriafuri, 2024). Warisan budaya, yang mencakup tradisi lisan, adat istiadat, hingga kearifan lokal, merupakan sumber belajar primer yang sangat kaya untuk diintegrasikan ke dalam materi IPS. Pemanfaatan kearifan lokal, seperti nilai-nilai dalam tradisi Malomang, terbukti mampu mentransformasi konsep sikap sosial yang teoretis menjadi pemahaman praktik yang konkret dan relevan bagi siswa (Aqilla & Lasari, 2024).

Di wilayah lain, praktik budaya seperti Mo Mayango dimanfaatkan sebagai media untuk menginternalisasi karakter kejujuran dan disiplin dalam proses pembelajaran. Fenomena ini menegaskan bahwa budaya lokal bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan entitas yang memiliki signifikansi pedagogis tinggi dalam penguatan karakter di sekolah dasar (Moha & Rosidi, 2023). Sinergi antara IPS dan warisan budaya berpijak pada karakteristik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Integrasi materi berbasis budaya lokal tidak hanya menghidupkan suasana kelas, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat dimensi

kebhinekaan global pada diri peserta didik (Cahyani, 2024).

Melalui proses ini, siswa dibimbing untuk mengapresiasi keragaman budaya Nusantara sebagai bagian fundamental dari identitas nasional mereka. Pada akhirnya, implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap penguatan identitas sosial siswa, karena terciptanya keterikatan emosional yang kokoh antara materi yang dipelajari di sekolah dengan realitas budaya di lingkungan tempat tinggal mereka (Azmi & Zainil, 2025).

2. Strategi Implementasi Integrasi Warisan Budaya dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Kelas V

Implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang sekolah dasar kini mengalami transformasi signifikan melalui penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kekayaan kearifan lokal serta pemanfaatan media pembelajaran inovatif. Berdasarkan kajian berbagai literatur, strategi utama internalisasi nilai luhur dilakukan dengan mengontekstualisasikan materi akademik ke dalam realitas sosial siswa sehingga pembelajaran tidak

lagi bersifat abstrak, melainkan lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Wahyuningsih et al., 2025, hal. 59) menegaskan bahwa "pembelajaran IPS yang berbasis pada nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap budaya secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif siswa".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil mengintegrasikan kearifan lokal seperti tradisi Nyadran, Larung Sesaji, Batik Jetis, serta aktivitas ekonomi tambak bandeng dan udang di Sidoarjo ke dalam materi IPS. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Yasin & Masykuri, 2025), sehingga mampu menumbuhkan sikap nasionalisme sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator kunci yang menghubungkan materi dalam buku ajar dengan nilai-nilai praktis yang hidup dalam masyarakat, termasuk filosofi sambatan di Jawa (Wijaya, 2022). Nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi

sambatan terbukti efektif dalam menanamkan sikap toleransi dan kepedulian sosial, sehingga dapat menjadi salah satu upaya untuk menekan penurunan moralitas pada remaja tanpa memandang perbedaan suku maupun latar belakang lainnya.

Untuk mendukung keberhasilan integrasi kearifan lokal tersebut, penggunaan media pembelajaran yang inovatif menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Media visual dan interaktif berperan sebagai instrumen krusial untuk mengatasi kejenuhan siswa terhadap materi sejarah dan budaya yang cenderung bersifat hafalan. Pengembangan media seperti *Pop-Up Book* yang menyajikan warisan budaya secara tiga dimensi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman kognitif siswa kelas V (Fiqriyah et al., 2025).

Selain itu, inovasi media *Scrapbook* dan penggunaan *Smart Box* dalam model *Problem Based Learning (PBL)* memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi isu lingkungan dan warisan budaya Indonesia secara lebih menyenangkan dan kolaboratif (Sari, Kuryanto, & Pratiwi, 2024;

Kusumaningrum et al., 2025). Di sisi lain, pemanfaatan teknologi seperti Mentimeter dalam model *Team Game Tournament (TGT)* pada materi kerajaan Hindu-Buddha menunjukkan bahwa integrasi digital yang tepat dapat memicu semangat kompetisi positif sekaligus memperkuat retensi informasi siswa (Nurhasanah et. al., 2024). Dengan demikian, penggunaan media yang variatif dan berbasis teknologi ini selaras dengan upaya penguatan dimensi Kebhinekaan Global dalam Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran berbasis budaya menjadi sarana untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman (Cahyani, 2024).

Secara lebih spesifik, internalisasi nilai karakter juga dapat dilakukan melalui pendekatan etnopedagogi, seperti yang diterapkan pada pengenalan motif tenun ikat Korkase di Amarasi yang mengandung nilai religiusitas dan keadilan (Taunino & Wonda, 2025), serta tradisi Malomang yang membentuk sikap sosial positif di Sumatera Barat (Aqilla & Lasari, 2024). Pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan sejarah dan geografi, tetapi juga sebagai media

pembentukan karakter peduli sosial melalui diskusi kelompok, simulasi peran, dan proyek tematik (Aopmonaim et al., 2025).

Meskipun tantangan seperti keterbatasan bahan ajar berbasis budaya dan pengaruh lingkungan digital tetap ada, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar primer menjadi solusi strategis (Maknun et. al., 2025). Melalui implementasi yang komprehensif ini, siswa sekolah dasar diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki fondasi karakter yang kuat, mencintai tanah airnya, dan mampu beradaptasi dengan keterampilan abad 21 tanpa kehilangan identitas budaya mereka (Hardina & Islamiah, 2025; Ningsih & Ismaya, 2024).

Proses pengintegrasian nilai budaya ini pun meluas hingga ke ranah pendidikan nilai dalam muatan IPS di wilayah seperti Pekalongan, di mana nilai-nilai budaya Jawa diimplementasikan untuk membentengi moralitas siswa dari dampak negatif globalisasi (Wardatussa'idah et. al., 2024). Penggunaan cerita rakyat, peribahasa, dan kebiasaan lokal

sebagai materi ajar memastikan bahwa pendidikan karakter berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Begitu pula dengan integrasi nilai budaya Batak di Pematangsiantar yang menunjukkan bahwa diskusi tematik dan penceritaan inspiratif mengenai dalihan na tolu dapat meningkatkan kesantunan dan tanggung jawab siswa (Siagian et al., 2025). Bahkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), prinsip kearifan lokal seperti Tri Hita Karana di Bali berhasil disisipkan untuk mengedukasi siswa mengenai permasalahan lingkungan yang mengancam kehidupan, menciptakan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai lokal (Sudiartini et al., 2024). Keseluruhan rangkaian implementasi ini menegaskan bahwa pendidikan IPS di sekolah dasar adalah instrumen vital dalam mencetak generasi penerus yang berkarakter, berwawasan luas, dan memiliki kebanggaan yang mendalam terhadap jati diri bangsanya (Pratiwi et al., 2025; Istiqamah & Nurhidayatika, 2024).

3. Dampak Integrasi Pembelajaran IPS Berbasis Warisan Budaya

terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Tantangan mengajar IPS di sekolah dasar saat ini bukan sekadar mengejar ketuntasan materi, melainkan bagaimana membentengi moral siswa di tengah gempuran digitalisasi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat memicu penurunan interaksi sosial anak hingga 70%. Inilah sebabnya, pembelajaran IPS perlu dikembalikan fungsinya sebagai pondasi etika dan tanggung jawab, terutama bagi siswa yang sedang berada pada fase perkembangan moral konvensional (Maknun et al., 2024).

Salah satu cara yang paling menyentuh sisi kemanusiaan siswa adalah dengan membawa budaya mereka sendiri ke dalam ruang kelas. Penggunaan konteks lokal, seperti tradisi tenun ikat di Amarasi maupun kebiasaan masyarakat Pekalongan, terbukti mampu memperkuat jati diri dan sisi afektif peserta didik (Taunino & Wonda, 2025; Wardatussa'idah et al., 2024). Pengalaman nyata menunjukkan bahwa saat kita melibatkan nilai-nilai luhur (seperti pada tradisi Batak) dalam diskusi kelompok, siswa cenderung lebih

menunjukkan sikap sopan santun dan kemampuan kerja sama yang lebih baik (Siagian et al., 2025). Dengan cara ini, materi yang tadinya hanya ada di buku teks berubah menjadi pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna.

Tentu saja, materi yang kontekstual ini akan semakin kuat jika didukung oleh model pembelajaran yang menarik. Penggunaan *Problem Based Learning (PBL)* yang dipadukan dengan media visual seperti "wayang kartun" terbukti sangat efektif untuk membantu siswa memahami konsep-konsep sosial yang abstrak tanpa rasa jenuh (Kusumaningrum et al., 2025; Zuhri & Nurcahyanti, 2024). Selain itu, data menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 7E* mampu meningkatkan sikap sosial siswa hingga 83,9%, sementara pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)* berkontribusi pada peningkatan empati dan kemampuan sosial emosional siswa hingga mencapai angka 85% (Istiqamah & Nurhidayatika, 2024).

Pada akhirnya, pembentukan karakter ini harus mencakup siklus yang utuh: mulai dari pemahaman (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), hingga tindakan nyata (*moral*

action). Lewat peran guru sebagai fasilitator yang menghidupkan suasana kelas melalui diskusi dan refleksi, nilai-nilai seperti gotong royong dan toleransi bisa benar-benar tumbuh. Sinergi antara kearifan lokal dan cara mengajar yang inovatif memastikan bahwa pendidikan di sekolah dasar tidak hanya melahirkan siswa yang pintar secara akademik, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas moral dan kebanggaan terhadap warisan bangsanya (Rismawati et. al., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran IPS yang berfokus pada warisan budaya adalah cara yang efektif dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dapat mengatasi kekurangan pembelajaran IPS yang biasanya lebih teoritis dan kurang kontekstual, dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Dengan menggunakan kearifan lokal, seperti tradisi, cerita rakyat, dan kegiatan sosial masyarakat, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai

karakter seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan nasionalisme. Dukungan dari model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Project-Based Learning (PjBL)*, dan *Learning Cycle 7E* juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa serta kemampuan sosial emosional mereka.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya peran aktif guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang kreatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal dengan berkelanjutan. Sekolah juga diharapkan untuk menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan lingkungan budaya siswa untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan studi empiris melalui penelitian lapangan agar dapat menguji secara langsung efektivitas penggabungan pembelajaran IPS yang berbasis warisan budaya dalam berbagai konteks dan kondisi sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aopmonaim, N. H., Ekadayanti, W., Sisi, L., & Saqjuddin. (2024). Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sultra Elementary School*, 6(4), 1363–1372.
- Aqilla, F. A., & Lasari, Y. L. (2024). Analisis Sikap Sosial Peserta Didik terhadap Nilai Kearifan Lokal Malomang pada Pembelajaran IPS Di SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(1), 11–20.
- Azmi, R., & Zainil, M. (2025). Dampak Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal terhadap Identitas Sosial Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(4), 940–947.
- Benu, A. Y., & Supriatna, N. (2024). Akselarasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPAS. *Journal Education Innovation*, 2(3), 328–333.
- Cahyani, O. G. (2024). Penguatan Dimensi Kebhinekaan Global Melalui Materi Warisan Budaya pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 5 Sekolah Dasar. *Journal Of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.17977/Um084v2i12024p36-43>.
- Fiqriyah, N., Yuniawatika, Susilowati, A., Putri R. S, A., & Ichsandari, A. (2025). Pengembangan Pop-Up Book Sebagai Media Pembelajaran Efektif untuk Mengenal Warisan Budaya Bagi Siswa SD. *Wahana Sekolah Dasar*, 33(1), 70–85.

- Hardina, R., & Islamiah, N. D. (2025). Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa Bermuatan Permainan Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Keterampilan Abad 21 Siswa SD. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 3(1), 17–27. <https://doi.org/10.61650/jptk.v3i1.760>.
- Huwaida, N. R., Apriani, L., Adelya, M.B., & Maulana, A. D. (2025). Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Pasar Terapung Masyarakat Banjar sebagai Media Penguatan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Journal Education Innovation*, 3(3), 657-665.
- Istiqamah, N., & Nurhidayatika. (2024). Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(1), 1–7.
- Kartini, A., Septiani, I. A., & Rustini, T. (2024). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS Materi Perkembangan Kemerdekaan Indonesia. *Journal On Education*, 6(2), 10939–10947.
- Kusumaningrum, I., Aprilia, A. E., Pratiwi, R. E., & Budiarti, M. (2025). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPAS tentang Warisan Budaya Indonesia Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Smart Box Kelas 5 di SDN Sirapan 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 226–238.
- Maknun, L., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2200–2212.
- Moha, L., & Rosidi, M. I. (2023). Dari Payango Hingga Mo Mayango: Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 363–371.
- Ningsih, S. W., & Ismaya, E. A. (2024). Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Kecamatan Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(9), 703–712.
- Nuraeni, I., Novitasari, S., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Asanka: Journal Of Social Science And Education*, 3(1), 55–67. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3927>.
- Nurhasanah, S. S., Nugraha, R. G., & Karlina, D. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) Berbantuan Media Interaktif

- Mentimeter terhadap Hasil Belajar IPAS. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1628-1634.
- Nuriafuri, R. (2024). Konsep Dasar Sejarah Membentuk Karakter Serta Integrasinya Pada Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pena Edukasia*, 2(4), 155–158.
- Pratiwi, D., Rahmayanti, I., & Wahyuningsih, Y. (2025). Pembentukan Karakter Sosial Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33548–33554.
- Rismawati, L., & Al-Pansori, M. J. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan*, 5(1), 43–53.
- Sari, F. N., Kuryanto, M. S., & Pratiwi, I. A. (2024). Pengembangan Media Scrapbook Materi Warisan Budaya Indonesia pada Pembelajaran IPAS. *CJPE: Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 7(2), 291–300.
- Siagian, Y. M. P., Kertih, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Integrasi Nilai Budaya Batak dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Karakter Siswa SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(3), 214–227.
- Sudiartini, N. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Implementasi Kearifan Lokal Bali pada Topik Permasalahan Lingkungan yang Mengancam Kehidupan dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 295–304.
- Taunino, G. M., & Wonda, H. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Tenun Ikat Korkase Amarasi Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda melalui Pembelajaran IPS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 211–225.
- Wahyuningsih, Y., Jauhar, R. M., & Zikri, S. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 59–68. <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i4.3952>.
- Wardatussa'idah, I., Taofik, & Sarkadi. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Muatan IPS Sebagai Penguat Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Pekalongan. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(5), 1146–1152.
- Wijaya, W. (2022). Tradisi Sambatan Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bakana*, 10(1), 1-8.

- Yasin, F. N., & Masykuri, A. (2025).
Integrasi Kearifan Lokal
Sidoarjo Dalam Materi
Pembelajaran Ilmu
Pengetahuan Sosial (IPS)
Untuk Menumbuhkan Sikap
Nasionalisme Dan
Keterampilan Sosial Siswa
Kelas V Sekolah Dasar.
*Modeling: Jurnal Program Studi
PGMI*, 12(3), 309–325.
- Wuwur, E. S. P. O., Kuswandi, D., &
Awaliyah, S. (2023).
Internalisasi Kearifan Lokal
Leva Nuang Sebagai
Penguatan Pendidikan
Karakter Dalam Pembelajaran
IPAS Di Sekolah Dasar. *Cetta:
Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4),
782–795.